

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu upaya yang secara sengaja dan terarah untuk “memanusiakan” manusia. Melalui suatu proses pendidikan, manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan “sempurna” sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia serta memelihara sekelilingnya secara baik dan bermanfaat. Pendidikan juga suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, yaitu potensi yang Allah anugerahkan kepada setiap insan.

Pendidikan akan berlangsung sepanjang hidup manusia. Semenjak manusia dilahirkan, orang yang pertama mendidiknya adalah kedua orang tuanya. Kemudian kedua orang tuanya membutuhkan sosok pendidik yang dapat memberikan pendidikan yang bagus kepada anaknya, yaitu dengan mengantar anaknya ke lembaga pendidikan atau sekolah.

Di sekolah orang yang sangat berperan dalam mendidik anak adalah guru. Dapat dikatakan guru merupakan pendidik kedua setelah kedua orang tua seorang anak maupun siswa. Di sekolah guru menjadi tumpuan yang paling utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Suatu lembaga pendidikan atau

sekolah tidak disebut lembaga apabila didalamnya tidak terdapat sosok pendidik atau guru.

Guru pendidikan agama Islam merupakan seorang yang memberikan pendidikan atau ilmu dalam bidang aspek keagamaan dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pada dasarnya semua aktivitas pendidikan bertujuan untuk membentuk keluhuran dan budi pekerti manusia. Sebagaimana Daradjat dalam Syaffaruddin mengemukakan bahwa tujuan pendidikan islam adalah menciptakan manusia yang berkhlik islam, beriman, dan bertaqwa dan meyakiniya sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melaului akal, rasa, feeling, di dalam seluruh perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.²

Tugas seorang guru bukanlah sekedar mentransfer ilmu kepada peserta didik tetapi juga mengarahkan dan membentuk kepribadian yang baik terutamanya kepada guru Pendidikan Agama Islam. Peran seorang guru bukanlah sekedar *transfer of knowledge* namun yang paling penting adalah *transfer of character*. Dengan Pendidikan Agama Islam, seorang guru bisa

² Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam; Melegitikan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), 36.

lebih mudah menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak, sebab dalam materi pembelajaran yang diajarkan sehari-hari telah mengandung nilai-nilai positif yang mengarahkan anak kepada arah yang lebih baik.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan Nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.³

Dalam hal ini yang perlu digaris bawahi dari empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian bagi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, berakhlak mulia, berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi siswa. Seorang guru bukan hanya dituntut memiliki akhlak mulia pada dirinya sendiri melainkan dituntut untuk bisa menjadi teladan bagi siswanya, yaitu dengan bertindak sesuai dengan norma-norma agama, iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong, dan memiliki perilaku yang pantas diteladani siswa sehingga siswa juga memiliki perilaku atau akhlak yang baik.

³ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi guru profesional (strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global)*, (Jakarta: Erlangga Group, 2013),41.

Seorang guru juga memiliki tugas utama, yaitu membaca, mengenal, dan berkomunikasi. Selain daripada itu guru juga mempunyai fungsi atau manfaat. Adapun manfaat guru adalah mengajarkan, membimbing atau mengarahkan dan membina. Fungsi guru yang sangat vital adalah membina. Membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dari sebelumnya. Karena setelah mengajarkan sesuatu kepada murid, selanjutnya guru akan membimbing, dan kemudian membina murid tersebut.⁴

Akhlah yang kokoh (*matinul khuluq*) atau akhlah mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhlukNya. Dengan akhlah yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat. Karena begitu penting memiliki akhlah yang mulia bagi ummat manusia, maka Rasulullah SAW diutus untuk memperbaiki akhlah dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada kita akhlahnya.⁵

Dalam perbincangan tentang akhlah yang kadang-kadang dikatakan moral, etika atau perangai, terdapat akhlahul karimah (akhlah yang mulia) dan akhlahul madzmudah (akhlah yang tercela). Pada saat ini sedang marak-maraknya kita rasakan bersama bahwa baik yang kita sebut akhlah sedang mengalami penurunan yang sangat buruk di Negara kita terutama terjadi pada

⁴ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional; Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), 33.

⁵ Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012),101.

peserta didik. Hal ini ditandai dengan sering terjadinya kekerasan tawuran antara sesama pelajar, pornografi, narkoba, bullying antara sesama teman dan masih banyak lagi.⁶

Kemudian baru-baru ini muncul istilah baru dalam kamus gaul masa kini, “kids jaman now”. Kata-kata yang tentunya tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia. Maksud kalimat tersebut adalah anak-anak zaman sekarang atau anak-anak masa kini. Adapun ciri-ciri kids zaman now itu adalah sesuatu yang menyimpang dan termasuk kepada penurunan akhlak pada anak yaitu seperti, ngumpul sampai lupa waktu, membuat squad atau kelompok-kelompok kemudian saling membully, pamer, selalu membantah nasehat orang tua dan lain-lain.

Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan ajaran agama yang meliputi sistem keyakinan (akidah) serta sistem aturan dan hukum (syari’ah). Terwujudnya Akhlak mulia di tengah-tengah masyarakat merupakan misi utama pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI).⁷

Pendidikan agama islam sudah menjadi bagian terpenting dalam kurikulum pendidikan Nasional dan sudah dilaksanakan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan tinggi.

⁶ Ibid,101

⁷ Ibid

Namun, hasilnya ternyata belum sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri dan seperti apa yang diinginkan. Artinya, belum semua peserta didik menunjukkan dan memiliki perilaku atau akhlak yang mulai secara utuh. Dapat dikatakan bahwa pendidikan di sekolah belum efektif dalam membangun karakter bangsa atau dalam membina akhlak siswa-siswanya.

Sebagian ahli jiwa anak menetapkan masa remaja adalah pada usia 13-18 tahun. Masa ini adalah periode sekolah menengah pada anak, baik sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas atau kejuruan. Pada masa ini pula awal dari masa pubertas pada anak, dan diakhiri oleh masa peralihan yaitu dari remaja kepada dewasa. Pada masa inilah keadaan emosi anak yang tidak menentu, kadang terlalu ego, tidak sopan, kasar, bandel, malas dan lain sebagainya.⁸

Ada begitu banyak bahaya yang sering menimpa anak pada masa usia seperti ini, oleh karena itu orang yang paling berperan dalam mengawasi anak adalah orang tua dalam lingkungan keluarganya, dan guru dalam pendidikan formal.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kediri merupakan salah satu sekolah negeri yang beralamat di Jl. Veteran No. 9, Mojoroto, Kec. Mojoroto,

⁸ Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995), 74-75.

Kota Kediri, Jawa Timur. Meskipun di SMK ini sudah melakukan dan menerapkan pendidikan akhlak pada siswanya. Namun, dari observasi yang telah observer lakukan, masih adanya berbagai permasalahan tentang akhlak di SMK ini, dimana masih banyaknya siswa yang tidak melakukan kewajibannya sesuai dengan peraturan yang diwajibkan bagi seorang siswa, terutama peraturan yang dibuat oleh SMKN 1 itu sendiri. Contohnya cara berpakaian, cara berbicara antar teman, kurangnya sopan santun dalam bertata krama terhadap guru, bullying, dan lain-lain. Selain itu observasi juga melihat banyak siswa yang datang terlambat. Kemudian, Fasilitas pembinaan akhlak yang terbilang masih kurang di sekolah ini. Contohnya seperti masjid yang belum memadai sehingga membuat para siswa harus sholat di brimob Kediri di depan SMK itu sendiri. Oleh sebab itu peneliti tertarik ingin melakukan penelitian kualitatif dengan judul penelitian “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK Negeri 1 Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan peneliti di atas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana akhlak siswa di SMK Negeri 1 Kediri?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Negeri 1 Kediri?

3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak siswa di SMK Negeri 1 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mengetahui akhlak siswa di SMK Negeri 1 Kediri.
2. Mengetahui guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMK negeri 1 Kediri.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak siswa di SMK negeri 1 Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk dijadikan sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan yang ada di dunia pendidikan terutama mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam Dalam pembinaan Akhlak Siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah, sebagai bahan masukan kepada pengelola sekolah dalam pembinaan dan peningkatan mutu pendidikan.

- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan bahwa tugas seorang guru bukanlah sekedar mentransfer ilmu kepada seorang siswa melainkan menjadi seorang pembimbing, pengarah dan pembina, serta menjadi suri tauladan yang baik kepada siswanya.
- c. Bagi siswa, memperoleh pengalaman langsung dengan adanya bimbingan dan arahan dari guru.
- d. Bagi peneliti, sebagai bahan pembimbing bagi mahasiswa atau peneliti lainnya yang ingin meneliti topik atau permasalahan yang sama tentang peranan seorang guru PAI yang baik.

E. Telaah Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini akan mendeskripsikan beberapa karya ilmiah yang dijadikan referensi oleh peneliti. Peneliti menemukan beberapa skripsi yang mempunyai judul atau obyek yang hampir sama. Diantaranya adalah :

Skripsi mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga dengan judul “*Upaya Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga Tahun 2013*” oleh Rahmawati Purwandari.⁹ Hasilnya yaitu tentang penanaman akidah islam dan mengupas berbagai metode yang digunakan untuk pembinaan akhlak masyarakat kalibening. Skripsi diatas

⁹ Rahmawati Purwandari, *Upaya Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Kalibening Kecamatan Tingki*, (Kota Salatiga : STAIN Salatiga, 2013), 66-67.

mempunyai keterkaitan dengan skripsi yang ditulis yaitu pembinaan akhlak, namun yang membedakan adalah lingkungan, metode, dan objek yang diteliti.

Perbandingan dengan penelitian yang saya lakukan di SMK Negeri 1 Kediri hasilnya yaitu tentang penanaman akidah akhlak siswa dan pembinaannya di sekolah tersebut sama yaitu dengan metode yang digunakan namun yang membedakan dengan penelitian yang dibuat adalah objek kajian dan karakteristik siswa SMK Negeri 1 Kediri.

Skripsi mahasiswa Jurusan *Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan Akhlakul Karimah Siswa SMK AL Falah Sidomukti Salatiga Tahun 2013* oleh Istiqomah.¹⁰ Ia mengupas mengenai strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa SMK. Skripsi diatas mempunyai keterkaitan dengan skripsi yang ditulis yaitu pembinaan akhlak, namun yang membedakan dengan penelitian yang dibuat adalah objek kajian dan karakteristik peserta didik SMK Al Falah Sidomukti Salatiga Tahun 2013.

¹⁰ Istiqomah, *pembinaan Akhlakul Karimah Siswa SMK AL Falah Sidomukti Salatiga*, (Sidomukti Salatiga : STAIN Salatiga, 2013),66-67.